Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol 18 (1) March 2026 p-ISSN: 2301-9255 e:ISSN: 2656-1190
Page: 64 – 74

Pengendalian Obat Menggunakan Metode ABC-Ven di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum dr. Abdul Radjak Purwakarta

*Lilis Heri Mis Cicih[1)], Arief Rachman[2)]
[1]Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammad Husni Thamrin
[2] Rumah Sakit Umum dr. Abdul Radjak Purwakarta

Correspondence Author: Lilis Heri Mis Cicih, lilisherimc@gmail.com, Jakarta, Indonesia
DOI: 10.37012/jik.v18i1.3362

Abstrak

Pengendalian persediaan obat di rumah sakit perlu dilakukan guna mengoptimalkan pelayanan kesehatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengendalian obat menggunakan metode *ABC-VEN*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* (kuantitatif dan kualitatif). Data sekunder berupa data kuantitatif untuk menghitung pengendalian obat berdasarkan metode ABC (*Always, Better, Control*) dan VEN (*Vital, Essential, dan Non Essential*). Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam kepada 14 informan di Instalasi Farmasi khusus Poli Penyakit Dalam untuk melihat pengelolaan obat, biaya, dan dampak. Hasil perhitungan dengan metoda ABC-VEN, dengan memperhitungkan dampak biaya, maka kelompok A dengan jumlah item sebanyak 66 (7%) dengan nilai investasi tertinggi (71%) merupakan prioritas pengadaan. Hasil wawancara mendalam bahwa golongan obat insulin termasuk kelompok A membutuhkan investasi yang paling tinggi. Dilihat dari hasil analisis kategori VEN, kelompok V dengan 409 item obat (40%) dengan investasi yang paling besar (55%), merupakan kelompok yang harus diprioritaskan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara mendalam bahwa diagnosis tertinggi pada poli penyakit dalam termasuk kelompok V. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Metoda ABC-VEN dapat membantu dalam pelayanan obat terhadap pasen. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk melihat efektivitas penggunaan metode ABC-VEN dibandingkan dengan metode lainnya, dalam peningkatan pelayanan kesehatan.

Kata Kunci : farmasi, metode ABC-VEN, manajemen rumah sakit, pengendalian obat, penyakit

Abstract

Drug inventory control in hospitals is necessary to optimize health services. The purpose of this study was to determine drug control using the ABC-VEN method. This research method uses a mix method approach (quantitative and qualitative). Secondary data in the form of quantitative data to calculate drug control based on the ABC (Always, Better, Control) and VEN (Vital, Essential, and Non-Essential) methods. Primary data was obtained from the results of in-depth interviews with 14 informants in the Pharmacy Installation specifically for Internal Medicine Polyclinics to see drug management, costs, and impacts. The results of calculations using the ABC-VEN method, by taking into account the impact of costs, group A with a total of 66 items (7%) with the highest investment value (71%) is a procurement priority. The results of in-depth interviews showed that the insulin drug class included in group A requires the highest investment. Judging from the results of the VEN category analysis, group V with 409 drug items (40%) with the largest investment (55%), is the group that must be prioritized. This is reinforced by the results of in-depth interviews that the highest diagnosis in internal medicine polyclinics is included in group V. The conclusion of this study is that the ABC-VEN method can assist in drug services for patients. Further research is needed to determine the effectiveness of the ABC-VEN method compared to other methods in improving healthcare services.

Keywords: *Pharmacy, ABC-VEN method, hospital management, drug control, disease*

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan di rumah sakit ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan obat-obatan. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan obat dengan baik, termasuk perencanaan dan pengendalian obat sesuai dengan kebutuhan (Rintanantasari, D., Kurniawati, F., & Sari, 2021). Tahap perencanaan merupakan salah satu aspek krusial dalam

penyediaan obat (Agus, Fatimah, Annizha Nurul., Astari, Chitra., 2023). Pengendalian oabt yang baik dapat meningkatkan pelayanan kesehatan dan juga terhadap efisiensi anggaran.

Ketidaktersediaan obat di rumah sakit berdampak fatal, antara lain mencakup penundaan pengobatan, penurunan kualitas pelayanan, peningkatan risiko komplikasi penyakit, bahkan dapat berisiko kematian. Terjadinya kekosongan persediaan obat di rumah sakit dapat mempengaruhi kepuasan pasien terhadap pelayanan, karena dapat menghambat perawatan dan kesembuhan pasien. Selain itu, adanya kekosongan obat di Instalasi Farmasi menunjukan pengendaliaan obat yang kurang baik dalam manajemen logistik di rumah sakit (Wilda et al., 2024).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit, bahwa Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) merupakan unit pelaksana fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di rumah sakit (Kementerian Kesehatan, 2016). Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit meliputi standar: 1) pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai; dan 2) pelayanan farmasi klinik. Sesuai dengan peraturan tersebut, untuk menjamin mutu Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, maka harus dilakukan Pengendalian Mutu Pelayananan Kefarmasian yaitu dengan melakukan evaluasi kebutuhan obat.

Terdapat berbagai jenis metode yang dapat digunakan untuk pengendalian obat di rumah sakit, yang bertujuan mencegah kelebihan atau kekosongan stok. Metode yang umum digunakan meliputi metode ABC (*Always, Better, Control*) untuk menilai investasi, VEN (*Vital, Esensial, Non-Esensial*) terkait dengan dampaknya terhadap kesehatan, EOQ (*Economic Order Quantity*) terkait jumlah pesanan optimal, dan metode MMSL (*Maximum-Minimum Stock Level*), ROP (*Reorder Point*), dan analisis *fast/slow moving* (World Health Organization (WHO), 2018)(Manik, 2019). Untuk memastikan efisiensi biaya persediaan dan ketersediaan obat yang optimal, biasanya digunakan kombinasi metode tersebut.

Berbagai penelitian melihat penggunaan metode ABC-VEN dalam mengendalikan pengadaan dan penggunaan obat secara tepat. Dari hasil *literature review* disimpulkan bahwa metode analisis ABC-VEN merupakan salah satu cara praktis dan terjangkau untuk mencapai rantai pasok produk farmasi yang optimal. Selain itu, metode ABC-VEN membantu mengidentifikasi barang-barang yang memerlukan pengendalian ketat, menentukan prioritas, dan interval pemesanan ulang obat. Kelebihan lain dalam pengelolaan logistik farmasi

menggunakan metode ABC-VEN yaitu dapat mengoptimalkan pengendalian persediaan, dan meningkatkan manajemen persediaan barang farmasi (Wijaya & Andriani, 2023). Dalam hal ini rumah sakit dapat menggunakan metode ABC-VEN secara rutin untuk pengendalian persediaan obat. Penelitian lain menyatakan bahwa kombinasi metode ABC-VEN merupakan metode evaluasi rencana kebutuhan obat yang sangat efektif. Metode ini dianggap dapat menentukan prioritas perencanaan obat berdasarkan segi biaya dan terapi (Agus, Fatimah, Annizha Nurul., Astari, Chitra., 2023). Hasil penelitian lain memperlihatkan bahwa analisis pengendalian obat menggunakan teknik ABC-VEN mampu memberikan kontribusi positif dalam pengelolaan obat menjadi efisien terkhusus obat kategori AE (Saputri et al., 2023).

Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini digunakan metode ABC-VEN untuk melihat pengendalian obat di rumah sakit. Rumah Sakit Umum dr. Abdul Radjak Purwakarta mengalami kendala dalam persediaan obat terutama di bagian poli penyakit dalam. Berdasarkan data yang diperoleh dari pelayanan dan penunjang medis, kunjungan pasien poli penyakit dalam cukup tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2021-2022 terjadi peningkatan 25,3%, dan peningkatan tahun 2022- 2023 sebesar 12,2%. Peningkatan persentase kunjungan pasien tersebut menyebabkan potensi jumlah *copy* resep (obat tidak terlayani/bulan). Hal ini dapat menimbulkan kehilangan pendapatan rumah sakit, dan timbulnya ketidakpuasan pasien yang berobat ke rumah sakit.

Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum dr. Abdul Radjak Purwakarta saat ini menggunakan metode konsumsi dalam pengendalian obat. Jumlah item obat sebanyak 583, yang terdaftar pada formularium rumah sakit. Dalam rangka keikutsertaannya pada Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), IFRS dituntut untuk mempunyai pengelolaan persediaan farmasi yang efektif dan efisien. Manajemen persediaan yang tepat perlu dilakukan untuk mengelola obat-obatan di IFRS dr. Abdul Radjak Purwakarta. Hal ini dikarenakan persediaan obat, khususnya yang diresepkan dari poli penyakit dalam cukup bervariasi dari sisi item obat, dan ketidaktersediaan obat yang sering terjadi. Penentuan skala prioritas dalam pengendalian persediaan obat perlu dilakukan, salah satunya melalui pengelompokan obat dengan analisis *ABC-VEN.* Pengguanaan metode ini untuk dapat mengetahui jenis-jenis obat yang membutuhkan biaya terbanyak, dan sifat kekritisan obat yaitu apakah termasuk obat-obatan *Vital, Essential atau Non Essential* (VEN) (Syahputra et al., 2025). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pengendalian dan pengelolaan obat poli penyakit dalam di IFRS dr. Abdul Radjak Purwakarta berdasarkan dampak biaya, sifat kekritisan obat, dan dampak pelayanan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Instalasi Farmasi khusus Poli Penyakit Dalam RSU dr. Abdul Radjak Purwakarta selama Bulan September sampai dengan Oktober tahun 2024. Desain penelitian ini adalah *cross sectional* dengan pendekatan kombinasi (*mix method*) data primer dan sekunder. Data sekunder digunakan untuk melakukan perhitungan metode ABC-VEN, bersumber dari data peresepan obat poli penyakit dalam, yang diambil dari aplikasi Sestem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS), dan aplikasi (*Hospital Information System* [HIS]). Periode data yang diambil dari aplikasi tersebut adalah dari bulan Januari sampai Desember 2023.

Metode analisis ABC adalah metode klasifikasi berdasarkan peringkat nilai dari tertinggi hingga terendah dan dibagi menjadi tiga kelompok besar: kelompok A dengan nilai investasi tinggi, kelompok B dengan nilai investasi menengah, dan kelompok C dengan nilai investasi rendah (Fole et al, 2024). Metode ini sangat berguna dalam memfokuskan perhatian manajemen pada penentuan jenis barang yang paling penting dan perlu diprioritaskan dalam persediaan. Analisis metode ABC menggambarkan pengelolaan obat berdasarkan dampak biaya yang dikelompokan kedalam kelompok A, kelompok B atau Kelompok C. Hasil pengelompokan A, B dan C kemudian dianalisis untuk dikelompokan kembali kedalam kategori VEN dengan acuan dari beberapa literatur untuk menggambarkan pengelolaan obat berdasarkan sifat kekritisan obat. Pengelolaan persediaan obat dapat dilakukan dengan menggunakan metode ABC dan VEN untuk menentukan prioritas dalam pengadaan obat sehingga dana digunakan secara efisien (Almahdy et al., 2021).

Analisis ABC yang membagi barang persediaan menjadi beberapa kelompok kepentingan barang berdasarkan jumlah pemakaian atau nilai investasi (Ummah et al., 2023). Rumus perhitungan yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Persentase Kumulatif} = \frac{\text{Nilai kumulatif setiap benda}}{\text{Total nilai kumulatif}} \text{ x } 100\%$$

Analisis VEN digunakan untuk pengelompokkan obat berdasarkan dampaknya terhadap kesehatan (Samlan et al., 2025). Data telaah dokumen hasil dari pengelompokan berdasarkan kelompok ABC kemudian dilanjutkan dengan analisis Kategori VEN untuk setiap item obat berdasarkan literatur yang ada.

Selain data sekunder, untuk mempertajam temuan hasil perhitungan, maka dilakukan

pengumpulan data primer secara langsung. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif hasil dari wawancara mendalam (*In-Depth Interview*), dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada 14 Informan kunci. Sembilan informan kunci, terdiri dari: supervisor instalasi farmasi, kepala unit *purchasing*, kepala unit logistik farmasi, staf *purchasing* obat, staf logistik farmasi, tiga dokter spesialis penyakit dalam dan satu apoteker instalasi farmasi. Lima pasien poli penyakit dalam untuk mengetahui dampak pengelolaan obat terhadap pelayanan kesehatan kepada pasen. Tujuan pengumpulan data kualitatif ini untuk memperoleh informsi tambahan terkait dengan pengendalian obat, dan konfirmasi hasil perhitungan metode ABC. Selain itu, memotret pengendalian obat poli penyakit dalam yang sedang berjalan saat ini, dampak biaya, sifat kekritisan obat, dan berdasarkan dampak pelayanan kesehatan.

Hasil data kualitatif dituangkan dalam bentuk narasi. Penyajian data dari hasil analisis metode ABC-VEN disajikan dalam bentuk tabel dan gambar, untuk memudahkan dalam menginterpretasikan, dan menggambarkan pengendalian obat yang berjalan saat ini dan dampak pelayanan kesehatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Obat Hasil Analisis Metode ABC

Hasil perhitungan metode ABC dapat dilhat pada Gambar 1. Pada Tahun 2023, total keseluruhan item obat di bagian poli penyakit dalam dr. Abdul Radjak Purwakarta sebanyak 1.022 item. Dari jumlah total tersebut, kelompok A merupakan jumlah item obat paling sedikit yaitu sebanyak 66 item obat (7%). Namun kelompok A mempunyai dampak biaya (nilai investasi obat) paling tinggi yaitu 71% (sebesar 9.337.161.416,- dari total keselurahan investasi 13.193.661.049,-). Kelompok B mempunyai jumlah item obat sebesar 14% (sebanyak 145 item obat dari total keseluruhan 1.022 item obat). Dampak biaya (nilai investasi obat) kelompok B sebesar 20% (2.665.693.391,- dari total keselurahan investasi 13.193.661.049,-). Kelompok C merupakan kelompok dengan jumlah item obat paling tinggi yaitu 811 item obat dari total keseluruhan 1.022 item obat (79%). Namun dampak biaya (nilai investasi obat) kelompok C paling kecil yaitu 9% (sebesar 1.190.806.292,- dari total keselurahan investasi 13.193.661.049,-).

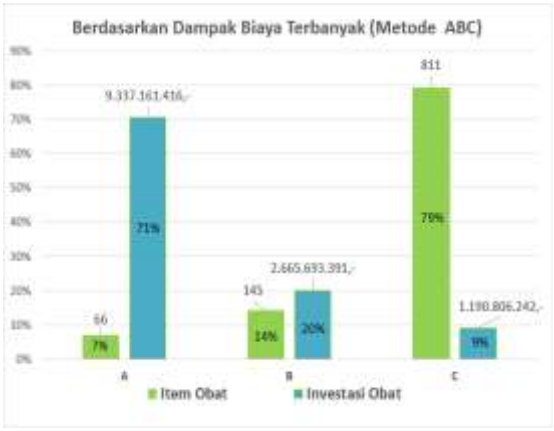

Gambar 1. Persentase Item dan Investasi Obat Hasil Metode ABC di Poli Penyakit Dalam Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum dr.Abdul Radjak Purwakarta, 2023

Hasil perhitungan tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Srihartini, 2022) dan (Chandra, Marlina Puspita., Wijaya, Heri., Ansyori, 2024) bahwa kelompok A merupakan dampak investasi yang paling tinggi. Penelitian (Pertiwi, Luthfiah., Pradana, Eky S., & Hendriani, 2022), menyatakan bahwa obat yang termasuk kelompok A merupakan golongan obat yang membutuhkan anggaran terbesar pada proses pengadaan obat. Dengan demikian, perlu diperhatikan dalam hal pengadaannya. Penyusunan laporan pemakaian dan sisa stok obat dilakukan secara terperinci, dan pencatatan dilakukan secara teliti untuk mempermudah proses pengawasan di setiap bulannya. Dalam hal penyimpanan juga harus dilakukan secara hati-hati untuk meminimalisir kemungkinan hilangnya stok obat.

Dari hasil wawancara mengenai pengendalian obat di poli penyakit dalam di IFRS Umum dr. Abdul Radjak Purwakarta, seluruh informan menyatakan bahwa saat ini metode yang digunakan adalah metode konsumsi. Dengan adanya hasil perhitungan metode ABC, informan menjadi lebih mengetahui perbedaan kedua metode tersebut.

Hasil perhitungan dengan metode ABC sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh para informan, bahwa kelompok A mempunyai dampak investasi yang tinggi. Berdasarkan dampak biaya terbanyak, keseluruhan informan menyatakan bahwa data pengelompokan obat yang ada saat ini sudah sesuai dengan prinsip Metode ABC. Informan mencontohkan golongan obat insulin yang termasuk kelompok A, membutuhkan investasi yang paling tinggi. Obat tersebut memiliki harga yang cukup tinggi, dan paling sering diresepkan oleh dokter spesialis penyakit dalam. Namun, beberapa informan menyatakan bahwa masih ada kendala dalam hal pemenuhan stok obat tersebut, misalnya permintaan obat dari instalasi farmasi maupun depo ruang belum semua dapat terpenuhi. Hal ini dikarenakan stok logistik farmasi yang masih terbatas maupun kosong. Selain itu, *supply* dari distributor obat yang belum

lancar (distributor *pending*), karena belum pembayaran ke pihak distributor, dampaknya menghambat pengiriman obat ke rumah sakit.

Berdasarkan pengamatan, bahwa penyakit pasien yang berobat ke poli penyakit dalam paling banyak adalah diabetes melitus, darah tinggi, kolesterol, gangguan gastrointestinal, dan keluhan nyeri. Jika dikonfirmasi kepada informan apoteker instalasi farmasi bahwa dokter spesialis penyakit dalam paling banyak memberikan resep obat seperti antidiabet, antihipertensi, analgesik dan anti gastrointestinal.

Berikut beberapa pendapat informan mengenai pemenuhan kebutuhan obat, yaitu:

> "*.....kelompok obat golongan insulin yang merupakan investasi yang paling tinggi, hal ini karena untuk case poli penyakit dalam yang tidak bisa distabilkan dengan antidiabet oral, terapi perlu tambahan terapi insulin....*"

> "*... yang sering diresepkan oleh dokter penyakit dalam yaitu insulin untuk terapi diabetes melitus, selain itu ada golongan antibiotikan, dan golongan obat lambung...*"

Pengelolaan Obat Berdasarkan Sifar Kekritisan Obat (Analisis Kategori VEN)

Analisis data dengan melanjutkan hasil pengelompokan ABC untuk dibuat kategori VEN. Setiap item obat berdasarkan literatur yang ada dari *Text book* "*List of Vital Essential and Necessary Drugs and Medical Sundries for Public Heath Institution"* (Ministry of Health, 2015), dan dari KMK Nomor HK.01.07/MENKES/4799/2021 Tentang Daftar Obat Keadaan Darurat Medis.

Hasil pengelompokan obat poli penyakit dalam di IFRS Umum dr. Abdul Radjak Purwakarta

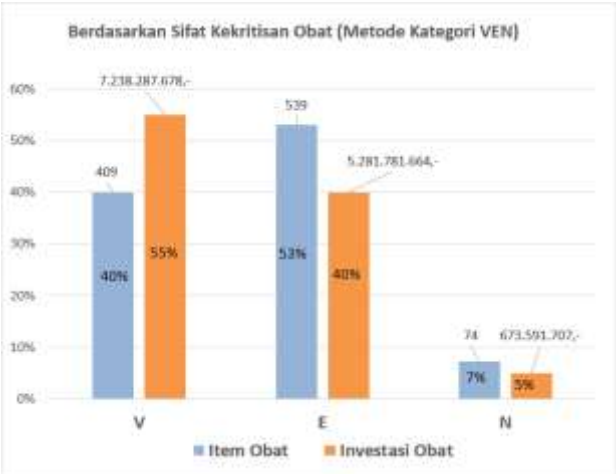

berdasarkan analisis metode kategori VEN disajikan pada Gambar 2.

Gambar 2. Persentase Item dan Investasi Obat Hasil Metode Kategori VEN di Poli Penyakit Dalam Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum dr.Abdul Radjak Purwakarta, 2023

Berdasarkan hasil pengelompokan menggunakan metode kategori VEN, pada tahun 2023 dari total keseluhan 1.022 item obat, kelompok V *(Vital)* sebesar 40% (409 item obat). Kelompok obat V tidak boleh terjadi kekosongan, dan perlu diberikan prioritas tertinggi. Hal ini dikarenakan kelompok V memberikan investasi paling besar yaitu 7.238.287.678,- dari total keselurah investasi 13.193.661.049,- (sebesar 55%). Kekosongan obat pada kelompok V tidak dapat ditoleransi, karena sangat mempengaruhi pelayanan kesehatan. Dampaknya dapat berakibat fatal pada pasien, bahkan dapat meningkatkan resiko kematian. Selain itu, dapat memberikan citra yang sangat buruk pada rumah sakit.

Persentase kelompok E (*Essential)* sebesar 53% (539 item obat dari total keseluruhan 1.022 item), dengan investasi sebesar 40% (5.281.781.664,- dari total keseluruhan investasi 13.193.661.049,-). Jika kelompok obat *Essential* terjadi kekosongan, masih dapat diganti dengan obat lain, atau kekosongan masih bisa ditolerir dalam waktu kurang dari 48 jam. Namun jika kekosongan tersebut lebih dari 2-3 hari atau beberapa minggu, dapat mempengaruhi fungsi instalasi farmasi. Biasanya jumlah item obat kelompok essential lebih banyak dari kelompok obat *Vital* atau kelompok obat *Non Essential*. Jika terjadi kekosongan terus menerus pada kelompok *Essential*, maka akan memberikan pelayanan kurang baik, dan ketidakpuasan pasen. Obat-obatan pada kelompok ini merupakan kelompok obat-obatan yang terbukti efektif untuk menyembuhkan penyakit, atau untuk mengurangi penderitaan pasien.

Kelompok N (*Non Essential)* mempunyai persentase sebesar 7% (74 item obat dari total keseluruhan 1.022 item), dan investasi sebesar 5% (673.591.707,- dari total keseluruhan investasi 13.193.661.049,-). Jika terjadi kekosongan pada kelompok obat N masih dapat ditolerir dalam waktu lebih dari 48 jam. Kelompok obat ini merupakan kelompok obat penunjang yang biasa digunakan untuk menimbulkan kenyamanan atau untuk mengatasi keluhan ringan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kelompok obat ini merupakan kelompok obat yang digunakan untuk penyakit yang sembuh sendiri (*self limiting desease*), atau kelompok obat yang mahal, namun tidak mempunyai kelebihan manfaat dibandingkan kelompok obat lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Hasil pengelompokan obat poli penyakit dalam dengan metode Kategori VEN di Instalasi Farmasi RSU dr. Abdul Radjak Purwakarta sesuai dengan penelitian (Wandalkar, 2013). Kelompok V *(Vital)* memberikan investasi paling tinggi yaitu sebesar 55% dibandingkan dengan kelompok E *(Essensial)* sebesar 40%, dan kelompok N *(Non Essensial)* sebesar 5%. Sedangkan jumlah item obat kelompok E yang lebih banyak yaitu sebesar 53% dibandingkan

dengan kelompok V sebesar 40% dan kelompok N sebesar 7%.

Hasil wawancara mendalam kepada beberapa informan terpilih yaitu tiga dokter spesialis penyakit dalam, supervisor instalasi farmasi, kepala unit logsitik dan kepala unit *purchasing* sebagai berikut:

> *"…..pengelompokan obat poli penyakit dalam dengan metode kategori VEN sudah sesuai, namun harus dipertimbangkan juga kondisi pasiennya apakah dalam kondisi kronis atau akut sehingga pengelompokan lebih akurat dan tepat*....."
>
> "*....pasien dengan diagnosa terbanyak poli penyakit dalam adalah diabetes melitus, hipertensi, gangguan sistem pencernaan (Gastrointestinal), dislipidemia (kolesterol), CKD (Gagal Ginjal Kronis), dan rematik...*"

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penggolongan obat berdasarkan metode kategori VEN, yaitu kelompok V memberikan investasi yang paling tinggi dibandingkan kelompok E dan N. Item obat yang sering diresepkan pada kelompok kriteria V adalah golongan anti diabetes, dan anti hipertensi. Kelompok E adalah antibiotika dan kelompok N adalah vitamin. Contoh item obat kelompok kriteria VEN yang disampaikan informan sesuai dengan hasil peneglompokan berdasarkan kategori VEN.

Jika terjadi kekosongan obat, maka petugas apotek memberikan alternatif untuk menunggu obat tersedia atau membeli di tempat lain (apotik). Kekosongan obat terjadi dalam 3 bulan yang lalu sampai saat penelitian dilakukan. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan terapi atau penyembuhan pasen kurang optimal. Untuk mengatasi hal ini, dokter spesialis penyakit dalam memberikan saran untuk meningkatkan komunikasi antara petugas instalasi farmasi dengan dokter. Komunikasi salam hal ini menyangkut ketersediaan obat dan kemungkinan substitusinya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian terkait pengendalian obat menggunakan Metode *ABC-VEN* dalam meningkatkan pelayanan kesehatan di RSU dr. Abdul Radjak Purwakarta adalah sebagai berikut:

- Pengendalian obat poli penyakit dalam di Instalasi Farmasi RSU dr. Abdul Radjak Purwakarta dengan metode konsumsi, dikonfirmasi dengan hasil metode ABC-VEN.
- Pengelolaan obat poli penyakit dalam di IFRS Umum dr. Abdul Radjak Purwakarta berdasarkan dampak biaya dengan prinsip Metode ABC dibagi menjadi tiga kelompok yaitu : Kelompok A dengan jumlah item sebanyak 66 item persentase 7%

dan nilai investasi tertinggi sebesar 71%. Kelompok B dengan jumlah item obat sebanyak 145 item persentase 14% dan nilai investasi obat sebesar 20%. Kelompok C memiliki jumlah item obat yang paling banyak yaitu 811 item persentase 79% tetapi nilai investasi obat paling kecil sebesar 9%.

- Pengelolaan obat poli penyakit dalam di IFRS Umum dr. Abdul Radjak Purwakarta berdasarkan sifat kekritisan obat (analisis kategori VEN) dibagi menjadi 3 kelompok yaitu sebagai berikut: Kelompok V dengan 409 item obat dengan persentase 40% memberikan investasi yang paling besar yaitu 55%. Kelompok E dengan 539 item obat dengan persentase 53% memberikan investasi sebesar 40%. Kelompok N dengan 74 item obat dengan persentase 7% memberikan investasi sebesar 5%.

REFERENSI

Agus, Fatimah, Annizha Nurul., Astari, Chitra., and H. (2023). Minimalisasi Anggaran Penyediaan Obat dengan Metode ABC-VEN di Instalasi Farmasi RSUD Sawerigading Kota Palopo Minimalization of Drug Supply Budget Using the ABC-VEN Method in the Pharmaceutical Installation of Sawerigading Public Hospital in Palopo City. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, *9*(3), 146 – 154.

Almahdy, I., Kholil, M., Haekal, J., & Widodo, T. (2021). Control Analysis of Medicine Inventories Using ABC , VEN , and EOQ Approach in Pharmaceutical Companies. *International Journal of Scientific Advances*, *2*(5), 708–712. https://doi.org/10.51542/ijscia.v2i5.6

Chandra, Marlina Puspita., Wijaya, Heri., Ansyori, A. K. (2024). ANALISIS METODE ABC (ALWAYS , BETTER , CONTROL) DAN EOQ (ECONOMIC ORDER QUANTITY) DALAM PENGENDALIAN PERSEDIAAN OBAT DI DEPO FARMASI IGD RUMAH SAKIT UMUM DAERAH ABDOEL WAHAB SJAHRANIE SAMARINDA ANALYSIS OF DRUG INVENTORY CONTROL USING THE ABC METHOD (. *AKFARINDO*, *9*(2), 57–64.

Kementeria Kesehatan. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan RI. Nomor 72 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit,

Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Indonesian Health Survey in 2023 in Numbers*.

Manik, I. L. (2019). Pengendalian Persediaan Obat dengan Analisis ABC dan VEN di Rumah TALENTA Conference Series Pengendalian Persediaan Obat dengan Analisis ABC dan VEN di Rumah Sakit Umum Daerah Porsea. *TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)*, *2*(3). https://doi.org/10.32734/ee.v2i3.762

Ministry of Health. 2015. *List of Vital Essentia and Necessary Drugs and Medical Sundries for Public Health Institutions.*

Pertiwi, Luthfiah., Pradana, Eky S., & Hendriani, R. (2022). Farmaka Farmaka. *Farmaka*, *20*, 1–6.

Rintanantasari, D., Kurniawati, F., & Sari, Y. (2021). Evaluasi pengelolaan obat di Puskesmas Tulungagung dan Kupang. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, *13*(3), 128–135.

Samlan, K., Nita, S., Amanda, N., Dessidianti, R., Muzakky, F., & Hanistya, R. (2025). Profil Perencanaan dan Pengadaan Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surabaya Menggunakan Analisis ABC-VEN. *JURNAL ALTIFANI Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(4), 437–445. https://doi.org/10.59395/altifani/smt59n40

Saputri, N. M. P. D., Ayu, Dewi, D. A. P., & Satrya., & Maharianingsih, N. M. (2023). Analisis Pengendalian Persediaan Obat Dengan Metode Abc Dan Ven Di Gudang Farmasi Kabupaten Karangasem Gudang Farmasi Kabupaten Karangasem ini Gudang Farmasi Kabupaten Karangasem yang. *Bali International Scientific Forum (BISF)*, *3*(1).

Srihartini, I. (2022). INVENTORY CONTROL EVALUATION WITH THE ABC METHOD TO IMPROVE SERVICES IN PUNJER SANTOSA PHARMACY. *Pharma Bhakti*, *035*, 62–71.

Syahputra, W., Saptarini, O., & Wijayanti, T. (2025). PENGENDALIAN PERSEDIAAN OBAT MENGGUNAKAN METODE ANALISIS ABC-VEN DI INSTALASI FARMASI RS PANDAN ARANG BOYOLALI. *INFOKES : Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, *15*(2), 101–106.

Ummah, F., Wahyuni, B., & Info, A. (2023). PENERAPAN METODE ANALISIS ABC DALAM PENGENDALIAN PERSEDIAAN OBAT DI RUMAH SAKIT ISLAM NASHRUL. *Journal of Public Health Science Research (JPHSR)*, *4*(1).

Wijaya, M., & Andriani, H. (2023). METODE ABC-VEN DALAM. *JURNAL KESEHATAN TAMBUSAI*, *4*(3), 2119–2126.

Wilda, S., Manurung, K., Sitorus, M. E. J., Nababan, D., Tarigan, L., Studi, P., Kesehatan, M., Pascasarjana, D., & Mutiara, U. S. (2024). STUDI KUALITATIF DI RSU CUT MEUTIA KABUPATEN ACEH UTARA TAHUN 2023. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *8*(3), 4961–4974.

World Health Organization (WHO). (2018). *Methods to analyse medicine utilization and expenditure to support pharmaceutical policy implementation*.